

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Argarina¹.

Kamaliah².

1)Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru

2)Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

***Abstract.** This research is performed in order to compare the financial performance of Islamic Banks with Conventional Banks, with the variables studied are ROA (Return on Assets), DER (Debt Equity Ratio), BOPO (Operating Expense to Operating Income), NPL (Net Performing Loan), LDR (Loan To Deposit Ratio) and CAR (Capital Adequacy Ratio). The population is all of Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia. The data is based on the publication of banking directory Indonesia since 2010 until 2014. Obtained by amount sampel as much 11 Islamic Banks and 107 Conventional Bank in Indonesia 2010-2014 period. The analytical method used is the Non Parametric Analysis of Two Related Samples Test namely the Kolmogorov-Smirnov test. Based on data analysis found that there was significant difference from the average value of ROA, DER, BOPO, NPL and LDR, between Islamic Banks and Conventional Banks. As for the CAR ratio there are no significant differences. Overall the study period performance of Islamic Bank better than Conventional Banks though seen from an average of all ratios Conventional Bank nicer. Islamic Bank better but according to the author analyzes because during the monetary crisis can still survive and when the economy is not conducive Islamic Bank NPL increase but still below the Bank Conventional NPL.*

Keywords: Financial Performance, ROA, DER, BOPO, NPL, LDR and CAR

Latar Belakang Penelitian

Globalisasi di era saat ini mendorong perbankan nasional untuk menjadi perbankan modern yang memiliki layanan dan produk yang berkualitas. Perbankan berperan sebagai stabilisator moneter sehingga memiliki kewajiban untuk ikut menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs, atau menjaga harga-harga tetap stabil secara langsung maupun tidak langsung. Bank juga berperan sebagai dinamisator perekonomian dikarenakan bank

merupakan pusat perekonomian, sumber dana, pelaksana transaksi pembayaran, serta mendorong perdagangan nasional dan internasional. Tanpa adanya perbankan maka tidak akan mungkin dapat dilakukan globalisasi perekonomian. Fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat (*financial intermediary*) atau dapat dikatakan bank merupakan lembaga intermediasi yang menjembatani pihak yang kelebihan dana (*surplus*

spending unit) yang kemudian disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana (*defisit spending unit*). Perkembangan peran perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari sistem perbankan di Indonesia secara umum. Sistem perbankan syariah juga diatur dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 dimana Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Peran Bank Syariah dalam memacu pertumbuhan perekonomian daerah semakin strategis dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang semakin berimbang. Dukungan terhadap pengembangan perbankan syariah juga diperlihatkan dengan adanya “*dual banking system*” atau sistem perbankan ganda dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dimana Bank Konvensional diperkenankan untuk membuka unit usaha syariah. Undang-Undang No.10 tahun 1998 merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang menjelaskan tentang pengakomodasian pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Undang-undang tersebut memberikan pengarahannya kepada bank-bank umum untuk membuka cabang syariah sehingga bisa menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Dengan adanya sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional ini maka secara sinergis bisa mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas dan bisa juga meningkatkan

kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Kehadiran bank yang berdasarkan syariah di Indonesia masih relatif baru, yaitu baru pada awal tahun 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Prakarsa untuk mendirikan bank syariah dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990. Namun, diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi Islam sudah dimulai dilakukan pada awal 1980 (Kasmir, 2012).

Kinerja Bank Konvensional mengalami kemerosotan pada tahun 1997 dimana disaat krisis melanda banyak yang ditutup. Hal ini dikarenakan banyaknya kredit yang tidak bisa dibayar oleh masyarakat sehingga banyak bank konvensional yang likuiditasnya menjadi minus.

Kinerja Bank Syariah memiliki andil besar bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Hal ini nampak jelas ketika krisis ekonomi sejak tahun 1997, dimana banyak bank konvensional yang ditutup namun Bank Syariah tetap bisa beroperasi bahkan mendapat suntikan dana dari masyarakat karena bank tempat mereka menabung telah ditutup. Bank syariah juga mempunyai potensi yang cukup besar mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan masih banyak kalangan umat Islam yang enggan berhubungan dengan pihak bank yang menggunakan sistem bunga.

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profitand loss sharing*), sehingga memungkinkan bagi nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui monitoring atas bagi hasil yang diperoleh. Jika keuntungan bank semakin besar, maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang mengecil dalam kurun waktu yang lama menjadi indikator bahwa kinerja bank menurun.

Berbeda dengan perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari bunga yang diperoleh. Sehingga hal ini menjadi nilai tambah bagi perbankan syariah dalam bersaing dengan bank konvensional untuk mendapatkan nasabah lebih banyak lagi.

Persaingan yang semakin ketat ini harus mendapatkan dukungan dari pengelolaan manajemen yang baik agar setiap bank bisa bertahan. Manajemen bank harus bekerja keras dalam meningkatkan kinerjanya. Salah satu aspek kinerja yang harus diperhatikan oleh setiap bank agar bisa terus bertahan adalah kinerja keuangan bank.

Berikut tabel kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia

Tabel 1

Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional
Sumber: www.bi.go.id2014(diolah)

Bank	Rasio	2010	2011	2012	2013	2014
Syariah	ROA	0,73	1,36	1,27	0,82	0,37
	DER	2,07	2,38	2,61	2,80	1,97
	BOPO	91,64	83,64	78,73	84,64	93,55
	NPL	1,91	1,45	2,09	2,09	3,64
	LDR	46,18	52,45	46,55	47,00	50,45
	CAR	52,18	30,91	22,64	19,73	20,64
Konvensional	ROA	1,88	1,78	1,66	1,72	1,48
	DER	31,05	9,91	9,63	7,74	8,41
	BOPO	79,74	78,08	77,17	78,96	81,40
	NPL	2,61	1,48	1,29	1,21	1,74
	LDR	88,37	91,18	94,97	101,40	97,93
	CAR	28,81	23,22	22,25	24,45	22,38

Tabel 2

Pemetaan Peringkat Tingkat Kesehatan Bank

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Peringkat	Rasio ROA	Rasio DER	Rasio BOPO	Rasio LDR	Rasio CAR
1. Sangat Baik	>1,5%	DER \geq 12%	\leq 94%	\leq 75%	\geq 12%
2. Baik	1,25% < ROA \leq 1,5%	9% \leq DER <12%	94% < BOPO \leq 95%	75% < LDR \leq 85%	9% \leq CAR <12%
3. Cukup Baik	ROA \leq 1,25%	8% \leq DER <9%	95% < BOPO \leq 96%	85% < LDR \leq 100%	8% \leq CAR <9%
4. Kurang Baik	0% < ROA \leq 0,5%	6% < DER <8%	96% < BOPO \leq 97%	100% < LDR \leq 120%	6% < CAR <8%
5. Tidak Baik	ROA \leq 0%	DER \leq 6%	BOPO > 97%	LDR >120%	CAR \leq 6%

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat dari ROA, DER, LDR, dan CAR tahun 2014 ternyata Bank Konvensional lebih tinggi dibanding Bank Syariah. Sedangkan jika dilihat dari NPL dan BOPO tahun 2014 ternyata Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan Bank Konvensional.

Sementara berdasarkan tabel 2 yaitu pemetaan peringkat tingkat kesehatan bank, maka Bank Syariah termasuk peringkat dua (2) atau Baik dan

Bank Konvensional termasuk peringkat satu (1) atau Sangat Baik.

Dari penjelasan di atas penulis beranggapan bahwa kinerja dari Bank Syariah dan Bank Konvensional ada terdapat perbedaan namun hasil keuangan yang dicapai belum berjalan optimal, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia**”

TELAAH PUSTAKA

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2011) Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Bank Konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Abustan, 2009).

Menurut Sutrisno (2009) Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang

mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2011) adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sejalan dengan pengertian di atas, Abdullah (2005) menjelaskan bahwa penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aspek Kualitas Aset (*Asset*)
Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Rumus DER

1. Aspek Rentabilitas (*Earning*)
Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*)

Rasio *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan.

Dalam rangka mengukur kesehatan bank dapat digunakan beberapa metode salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan analisis CAMELS. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMELS adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2012)

Aspek Permodalan (*Capital*)
Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI (Bank Indonesia).
Rumus CAR

Kualitas manajemen dapat dilihat berdasarkan *Debt Equation Ratio* (DER). DER dihitung dengan membagi total

kewajiban dengan total modal (Sugiono, 2008).

$$DER = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perbandingan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Mahardian (dalam Anisma, 2012) mengemukakan rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

dibawah 90%, karena jika rasio BOPO tidak efisien dalam menjalankan operasinya mendekati angka 100 dapat dikategorikan

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

- *Non-Performing Loan Ratio* (NPL)

merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah adalah

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Angka kredit dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

- *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

diberikan oleh bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga.

3. Sensitivitas atas risiko pasar (sensitivity to market risk)

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu: tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang

harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap resiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan.

Kerangka Pemikiran

a. Perbedaan Kinerja Keuangan ROA Bank Syariah dengan Bank Konvensional

ROA adalah rasio *return of asset* merupakan suatu rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. ROA Bank Syariah dengan Bank Konvensional berdasarkan perhitungan rasio adalah sama namun dalam mendapatkan laba yang berbeda. Laba utama yang didapat Bank Syariah berdasarkan dari bagi hasil atas pembiayaan yang dilakukan, sementara Bank Konvensional laba utama didapat dari bunga kredit yang diberikan.

b. Perbedaan Kinerja Keuangan DER Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Ekuitas). Semakin besar DER menandakan bahwa utang perusahaan semakin tinggi. Dengan demikian semakin tinggi ratio utang maka akan rendah keuntungan.

Perbedaan DER Bank Syariah dengan Bank Konvensional adalah utang bank.

Menurut Iskandar (2013) utang bank ini berasal dari dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Perbedaan Kinerja Keuangan BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional

BOPO adalah perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO mendekati angka 100 dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Perbedaan BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional terletak pada pendapatan operasional yang diterima, dimana bank Syariah mendapatkan dari keuntungan bagi hasil atas prinsip jual beli. Sementara Bank Konvensional pendapatan operasional dari hasil bunga kredit yang diberikan.

c. Perbedaan Kinerja Keuangan NPL Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Non Performing Loan Ratio (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah antara jumlah total kredit kualitas kurang lancar, diragukan dan macet menurut peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Angka kredit dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Perbedaan NPL Bank Syariah dengan Bank Konvensional terletak pada falsafah yang dikembangkan dimana bank syariah tidak mengenal yang namanya kredit tetapi memakai sistem pembiayaan. Jadi istilah yang dipakai pada Bank Syariah adalah NPF (*Non Performing Financing*). Sementara Bank Konvensional dikenal dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPF adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah yang mengalami kesulitan dalam pembayaran. Semakin tinggi rasio kinerja keuangan terhadap kredit / pembiayaan bank maka semakin buruk kinerja bank tersebut menurut Fahmy (2013).

d. Perbedaan Kinerja Keuangan LDR Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai

likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga.

Perbedaan LDR Bank Syariah dengan Bank Konvensional selain falsafah pembiayaan juga konsep pengelolaan dana nasabah. Menurut A Karim (2008) pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu pembiayaan dengan prinsip jual beli, sewa, bagi hasil dan akad pelengkap. Sementara di bank konvensional hanya memakai satu prinsip bunga kredit. Pada Bank Syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan maupun investasi. Sementara di Bank Konvensional pengelolaan dana nasabah dalam bentuk simpanan (Giro, Tabungan, Deposito). Menurut Usman (2012) praktik operasional bank syariah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional dalam hal penghimpunan dana dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat. Menurut Kasmir (2012) produk Bank Syariah dengan Bank Konvensional berbeda dimana perbedaannya terletak dari penentuan harga, baik harga jual ataupun harga belinya.

e. Perbedaan kinerja keuangan (CAR) Bank Syariah dengan Bank Konvensional

CAR adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI (Bank Indonesia) nomor 5/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal 8%.

Perbedaan CAR Bank Syariah dengan Bank Konvensional adalah terletak pada modal yang ada di bank. Bank Syariah dananya harus didapat dari pendapatan yang sesuai dengan falsafah syariah dan Al Quran. Menurut Hasan (2014) modal inti adalah modal yang berasal dari pemilik bank yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari www.bi.go.id. Adapun laporan keuangan yang penulis gunakan sebagai data-data sekunder tersebut adalah laporan pada periode 31 Desember 2010 sampai 31 Desember 2014 di mana data-data tersebut sangat penulis perlukan untuk

membentuk proksi dari pada rasio keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian adalah 11 Bank Syariah dan 107 Bank Konvensional

ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Non Parametrik meliputi Two Related Samples Tests (dengan uji Kolmogorov-Smirnov). Menurut Dwi Priyatno (2012) statistik non parametrik merupakan analisis yang tidak menggunakan parameter-parameter tertentu dan tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Analisis ini penulis gunakan dikarenakan setelah melakukan uji normalitas dengan Metode Liliefors dan One Sample Kolmogorov-Smirnov ada data rasio yang tidak berdistribusi normal. Penjelasan lebih lanjut pada BAB IV.

Two Related Samples Tests atau uji dua sampel berpasangan digunakan untuk menguji perbandingan dua rata-rata sampel yang berpasangan. Uji ini pada subjek penulis yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Menurut Gozali (2002) uji Kolmogorov-Smirnov dua sampel untuk menguji apakah dua independen sampel berasal dari populasi yang sama (atau populasi dengan distribusi yang sama). Uji dua sisi sangat sensitif terhadap perbedaan distribusi dari mana kedua sampel ini diambil – perbedaan dari lokasi (*central tendency*),

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

dispersi, dan skewness. Uji satu sisi digunakan untuk menguji apakah nilai data dalam populasi dari mana satu sampel diambil secara stokastik lebih besar daripada nilai data populasi dari mana sampel lainnya diambil.

- Jika signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak
- Jika signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima

Pengujian Hipotesis

1. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan ROA.

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesa alternatif (H_{01}) diatas adalah:

Merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_{01} : Tidak ada perbedaan kinerja ROA Bank Syariah dengan Bank Konvensional
 - H_{a1} : Ada perbedaan kinerja ROA bank Syariah dengan bank Konvensional
- Data uji ROA sebagai berikut :

Tabel 1
Test Statistics^a

		ROA BANK
Most Extreme Differences	Absolute	,547
	Positive	,066
	Negative	-,547
Kolmogorov-Smirnov Z		1,654
Asymp. Sig. (2-tailed)		,008

a. Grouping Variable: NAMA BANK

Dari hasil pengolahan data program SPSS versi 20 pada out put tabel 1, diketahui bahwa nilai Most Extreme difference absolute 0,547, sedangkan besarnya $Z = 1,654$ dengan propabilitas (Asymp.Sig.2(tailed)) sebesar 0,008 yang berarti ROA Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ROA Bank Syariah, maka

kesimpulannya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima artinya ada perbedaan kinerja ROA Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

2. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan DER

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesa alternatif (H_{02}) diatas adalah:

- Jika signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak
- Jika signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima

Merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_{02} : Tidak ada perbedaan kinerja DER Bank Syariah dengan Bank Konvensional

- H_{a2} : Ada perbedaan kinerja DER Bank Syariah dengan Bank Konvensional
Data uji DER sebagai berikut

Tabel 2

		DER BANK
Most Extreme Differences	Absolute	,774
	Positive	,009
	Negative	-,774
Kolmogorov-Smirnov Z		2,338
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Grouping Variable: NAMA BANK

Dari hasil pengolahan data program SPSS versi 20 pada output tabel 2, diketahui bahwa nilai Most Extreme Difference Absolute sebesar 0,774, sedangkan besarnya $Z = 2,338$ dengan probabilitas (Asymp.Sig.(2-tailed)) sebesar 0,000 yang berarti kesimpulannya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima artinya ada perbedaan kinerja DER Bank Syariah dengan DER Bank Konvensional.

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesa alternatif (H_{03}) diatas adalah:

- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima

Merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_{03} : Tidak ada perbedaan kinerja BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional
- H_{a3} : Ada perbedaan kinerja BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Data uji BOPO sebagai berikut :

3. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan BOPO

Tabel 3

Test Statistics^a

		BOPO BANK
Most Extreme Differences	Absolute	,542

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

	Positive	,542
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		1,637
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009

a. Grouping Variable: NAMA BANK

Dari hasil pengolahan data program SPSS versi 20 pada out put tabel 3, diketahui bahwa nilai Most Extreme Difference Absolute sebesar 0,542 sedangkan besarnya $Z = 1,637$ dengan propabilitas (Asymp.Sig.(2-tailed)) sebesar 0,009 maka kesimpulannya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima artinya ada perbedaan kinerja BOPO Bank Syariah dengan BOPO Bank Konvensional.

Merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_{04} : Tidak ada perbedaan kinerja NPL Bank Syariah dengan Bank Konvensional

4. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan NPL

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesa alternatif (H_{04}) diatas adalah:

- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak
 - Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
 - H_{a4} : Ada perbedaan kinerja NPL Bank Syariah dengan Bank Konvensional
- Data uji NPL sebagai berikut

Tabel 4

Test Statistics^a

		NPL BANK
	Absolute	,470
Most Extreme Differences	Positive	,470
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,420
Asymp. Sig. (2-tailed)		,035

a. Grouping Variable: NAMA BANK

Dari hasil pengolahan data program SPSS versi 20 pada out put tabel 4, diketahui bahwa nilai

Most Extreme Difference Absolute sebesar 0,470, sedangkan besarnya $Z = 1.420$ dengan probabilitas (Asymp.Sig.(2-tailed)) sebesar 0,035 maka kesimpulannya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima artinya ada perbedaan kinerja NPL Bank Syariah dengan NPL Bank Konvensional

5. Kinerja Bank Syariah dan bank Konvensional berdasarkan LDR

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau

menolak hipotesa alternatif (H_{05}) diatas adalah:

- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima

Merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_{05} : Tidak ada perbedaan kinerja LDR Bank Syariah dengan Bank Konvensional
- H_{a5} : Ada perbedaan kinerja LDR Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Data uji LDR sebagai berikut :

Tabel 5

Test Statistics^a

		LDR BANK
Most Extreme Differences	Absolute	,862
	Positive	,009
	Negative	-,862
Kolmogorov-Smirnov Z		2,607
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Grouping Variable: NAMA BANK

Dari hasil pengolahan data program SPSS versi 20 pada out put tabel 5, diketahui bahwa nilai Most Extreme Difference Absolute sebesar 0,862 sedangkan besarnya $Z = 2,607$ dengan propabilitas (Asymp.Sig.(2-tailed)) sebesar 0,000 maka kesimpulannya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima artinya ada perbedaan kinerja LDR Bank Syariah dengan LDR Bank Konvensional

6. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan CAR

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesa alternatif (H_{06}) diatas adalah:

- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima

Merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_{06} : Tidak ada perbedaan kinerja CAR bank Syariah dengan Bank Konvensional
- H_{a6} : Ada perbedaan kinerja CAR bank Syariah dengan Bank Konvensional

Data uji CAR sebagai berikut

Tabel 6

Test Statistics ^a		CAR BANK
	Absolute	,274
Most Extreme Differences	Positive	,177
	Negative	-,274
Kolmogorov-Smirnov Z		,827
Asymp. Sig. (2-tailed)		,501

a. Grouping Variable: NAMA BANK

Dari hasil pengolahan data program SPSS versi 20 pada output tabel 6, diketahui bahwa nilai Most Extreme Difference Absolute sebesar 0,274, sedangkan besarnya $Z = 0,827$ dengan propabilitas (Asymp.Sig.(2-tailed)) sebesar 0,501 maka kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan kinerja CAR Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

Pembahasan

Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan ROA

Hasil penelitian ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Hal ini disebabkan bahwa adanya bank yang baru beroperasi seperti Bank BNI Syariah tanggal 19 Juni 2010, Panin Syariah tanggal 2 Desember 2009 sehingga ada bank yang belum mendapatkan laba. Namun begitu Bank Syariah berusaha terus untuk meningkatkan labanya, yang mana hal ini sebanding dengan peningkatan perekonomian setelah berlalunya krisis moneter tahun 2008

perekonomian masyarakat terus mengarah kepada yang lebih baik. Sesuai prakiraan ekonomi 2014 sektor berorientasi pada ekspor, industri, lada dan pertanian yang tentunya berpeluang memperkuat laju pertumbuhan perbankan. Dari segi tingkat kesehatan bank ROA Bank syariah secara rata-rata cukup baik dimana ROA sebesar 0,90, hal ini dikarenakan adanya bank yang baru beroperasi dan ada juga bank yang belum mendapatkan laba. Sementara Bank konvensional sangat baik dengan nilai ROA sebesar 1,70, hal ini dikarenakan jumlah bank konvensional jauh lebih banyak dari bank syariah dan sudah lama beroperasi. Selain itu, menurut Perbankan Outlook 2014 tingginya NPF sepanjang tahun 2014 menyebabkan keuntungan Bank Syariah menjadi menurun.

1. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan DER

Hasil penelitian DER menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Hal ini disebabkan modal bank syariah lebih besar dibandingkan total utang.

Namun dari sisi kesehatan bank sebesar 2,37 belum termasuk kategori baik. Berdasarkan data Perbankan outlook 2014 bahwa aset perbankan syariah sudah mencapai Rp. 228 triliun. Jumlah nasabah pengguna perbankan syariah dalam setahun bertambah sebesar 3,6 juta nasabah pembiayaan. Dengan pertumbuhan yang besar maka akan semakin banyak masyarakat yang terlayani sehingga peran perbankan syariah makin besar untuk pembangunan ekonomi rakyat yang sesuai dengan misi dasarnya mengentaskan kemiskinan dan pembangunan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

2. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan BOPO

Hasil penelitian BOPO menunjukkan adanya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. hal ini disebabkan pendapatan operasional Bank Syariah didapatkan dari sistem bagi hasil, sementara Bank Konvensional pendapatan operasionalnya didapatkan dari sistem bunga pinjaman. Berdasarkan data Perbankan Outlook tahun 2015 bahwa BOPO Bank Syariah dari tahun 2005-2015 selalu dibawah Bank Konvensional artinya lebih buruk, hal ini dikarenakan banyaknya pembiayaan macet di bank syariah.

3. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan NPL

Hasil penelitian NPL menunjukkan adanya terdapat

perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. hal ini disebabkan masih banyaknya pembiayaan pada bank syariah yang macet. Hal ini disebabkan oleh menurunnya omset usaha yang dilakukan oleh nasabah, dikarenakan perekonomian pada tahun 2014 tidak kondusif dan di tambah lagi kenaikan suku bunga kredit.

4. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan LDR

Hasil penelitian LDR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. LDR mengalami penurunan disebabkan pemakaian kredit dan pembiayaan berkurang dikarenakan kenaikan suku bunga kredit dan pembiayaan. Namun secara rata-rata rasio masih tergolong sangat baik untuk bank syariah sebesar 48,53 sementara bank konvensional sebesar 94,77 termasuk cukup baik.

5. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan CAR

Hasil penelitian CAR menunjukkan tidak adanya perbedaan CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional. Hal ini disebabkan bahwa adanya bank yang baru beroperasi seperti Bank BNI Syariah tanggal 19 Juni 2010 dan Bank Panin Syariah tanggal 2 Desember 2009. Dengan adanya bank yang baru beroperasi tentunya adanya penguatan modal khususnya dana pihak ketiga (simpanan nasabah). Sikap optimis itu tentunya sebanding dengan

peningkatan perekonomian setelah berlalunya krisis moneter tahun 2008 dimana justru perbankan Syariah yang tetap bisa bertahan. Sementara bank-bank konvensional sudah banyak yang di likuidasi.

Hasil penelitian CAR menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Tetapi Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian Fauzan Adhim (2007) dan Ari Firmansyah Saragih (2010). Hal ini dapat kita lihat pada tabel 4.2.6 bahwa kedua bank rasionya diatas 12% yang artinya sangat baik disisi CAR. Walaupun ditengah perlambatan pertumbuhan ekonomi dan industri perbankan masih menunjukkan tren perbaikan. Untuk CAR bank syariah lebih baik dari bank konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah adanya perbedaan ROA, DER, BOPO, NPL, LDR dan CAR antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada rasio ROA, DER, BOPO, NPL dan LDR. Sedangkan rasio CAR tidak ada perbedaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dengan SPSS ver 20 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *ROA (Return on Asset)*, adanya perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank

Konvensional yang berarti kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset adalah berbeda dikarenakan Bank Syariah memperoleh laba dari bagi hasil. Nilai ROA Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Bank Syariah.

2. Variabel *DER (Debt Equity Ratio)*, adanya perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang berarti kemampuan bank dalam menyelesaikan sebagian atau seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan dana yang berasal dari modal bank sendiri berbeda. Utang yang diperoleh Bank Syariah didapat dari nasabah yang menjalankan usaha sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Nilai DER Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Bank Syariah.
3. Variabel BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi), adanya perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang berarti kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah tidak sama. Bank Syariah mendapatkan pendapatan yang terbesar dari bagi hasil. Nilai BOPO Bank Konvensional lebih

- rendah dibandingkan dengan nilai Bank Syariah.
4. Variabel NPL (*Net Performing Loan*), adanya perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang berarti rasio kredit bermasalah terhadap total kredit adalah tidak sama. Walaupun berbeda tetapi Bank Syariah dan Bank Konvensional mempunyai aturan kolektibilitas yang sama yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Nilai NPL Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Bank Syariah.
 5. Variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*), adanya perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang berarti perbandingan rasio kredit yang diberikan dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga adalah berbeda. Bank Syariah menerima dana dari nasabah yang melakukan usaha yang halal. Nilai LDR Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Bank Syariah.
 6. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), tidak adanya perbedaan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang berarti permodalan yang dimiliki oleh bank sama. Hal ini disebabkan karena aktiva tertimbang menurut resiko Bank Syariah sama dengan Bank Konvensional. Nilai CAR Bank Konvensional lebih tinggi

dibandingkan dengan nilai CAR Bank Syariah.

Secara keseluruhan pada periode penelitian kinerja Bank Syariah lebih baik dari Bank Konvensional walaupun dilihat dari rata-rata semua rasio Bank Konvensional lebih bagus. Tetapi Bank Syariah lebih baik menurut analisa penulis karena pada saat krisis moneter masih bisa bertahan dan pada saat perekonomian tidak kondusif NPL Bank Syariah meningkat tetapi masih dibawah NPL Bank Konvensional.

Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Saran pada pengambilan kebijakan Bank Konvensional di mana untuk NPL (*Net Performing Loan*) tetap menjaga kesehatan bank (tidak lebih dari 5%). Demi untuk kebaikan nasabah, sistem bunga berbunga atas tunggakansebaiknya dihapuskan saja sehingga apabila terjadi kredit macet hutang bunga tidak melebihi hutang pokok dan nasabah yang menunggak tidak bertambah bebannya karena tunggakan yang terus bertambah. Dalam hal ini lebih baik sistem yang digunakan oleh Bank Syariah.
- b. Saran untuk penelitian lebih lanjut hendaknya menambah variabel independent lainnya diluar dari variabel yang diteliti.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan data sekunder yaitu laporan publikasi bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M.F., 2005, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, UMM Malang, Malang.
- Abustan., 2009, *Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*, Jurnal Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Andy Porman Tambunan., 2008, *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Arif Sugiono., 2008. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*, Grasindo, Jakarta.
- Booklet Perbankan Indonesia., 2011, *Bank Indonesia*, Jakarta.
- Jumingan., 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir., 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir., 2012, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir., 2012, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta
- Laporan Tahunan Bank Sentral.
- Lukman Syamsudin., 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Muhammad., 2005, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- M. Shalahuddin Fahmi., 2013, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, Program studi Keunggulan Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hal 6, <http://google.com/diligib.uin-Sk.ac.id>.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015, Perubahan atas peraturan Bank Indonesia nomor.15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional.

Rahmadi Usman, 2012, Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia, Sinar Grafika, Jakarta.

SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

Syamsu Iskandar., 2013, Akuntansi Perbankan dalam rupiah dan Valuta Asing, In Media, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 Tentang Bank Syariah.

Van Horne, James C dan Wachowicz, John M., 2009, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

www.bi.go.id

www.perbankanoutlook2010-2014

Zainul Arifin., 2009, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Pustaka Alvabet, Jakarta.